

Zine Puisi

HANGUS SUDAH

Mari Kita Buka....

Duduk seorang diri di sebuah tempat, menginginkan seorang diri nikmati udara dan sendu yanag bermain-main di dalam benak.

Tenang, sunyi.

Sebenarnya kita tak pernah benar-benar terdiam, hening. Justru dalam setiap ruang tanpa suara, kepala kita amat sangat berisik, saling tumpang-tumpangan kosakatanya, keluhannya. Padahal saat dunia sedang ribut, mencincang pertengkaran bersama manusia-manusia lain atau bahkan saat benda-benda saling bertabrakan tunjukkan egonya, kita ingin terbelenggu dalam ruang yang hanya semu-semu terdengar deburan ombak, bisikan angin yang menyapu pipi, atau embusan napas panjang, menghitung detik dan rindu.

Begitu pecahnya ruang harap, impian kita. Penuh sesak hingga sulit memaknainya.

Bagiku, puisi adalah keramaian itu sendiri. Dan 10 manusia yang melebur jadi satu rangkaian ini adalah bagian dari baku hantam yang sering terjadi dalam benak. Dan aku persembahkan untaian kata yang hanya diciptakan dalam 900 detik ini untuk kita bersama.

Uwan Urwan
Founder Tapak



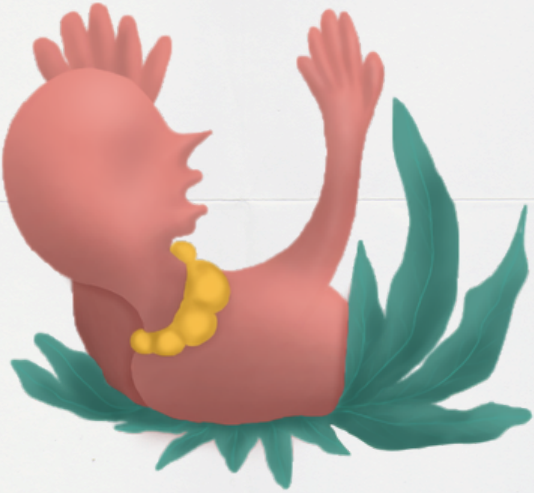

Amalan Ilahi

Di tengah terik mentari
Kurapalkan seutas amalan Ilahi
Demi diselamatkannya puing-puing
Allahumma Baldatun Aminan...

hai.ghais

Amarah Masyarakat

Lampu temaram menggantung di sudut ruangan
Secangkir kopi menemaniku
Pikiranku terhempas jauh
Terlempar membawa ke ingatan yang berlalu

Burung-burung kehilangan tempat bernyanyi
Tanah yang panas tak dapat ditinggali
Rasa di dada sesak tak tertahan
Membuat hati geram
Aku menatap sekeliling
Menatap langit
Yang gelap tanpa cahaya
Asap menjengkelkan
bagi makhluk hidup
Para pemerintah berpesta
dan rakyat kecil bersakit-sakit



Sasmaya Ratri



Asap Rahwana

Batang-batang kokoh merapuh
Berubah mencekik, mencekam nyawa
Ulah segelintir Rahwana
Makhluk-makhluk Tuhan binasa

Aiha Samara



Capung Hitam

Segalanya memerah
pada ranting-ranting kehilangan
di mana aku harus hinggap
ke mana aku harus terbang
Haruskah aku mati
di ladang air matamu

Moh. Imron

Gelap Ini, Nestapa Bersama

Kapan awan gelap ini kembali bersalju
Gelap dan pekat menjadi ancaman sejak lama
Hewan-hewan berhamburan mencari pelindung
Dan manusia, tumpang-tindih menengadah
Terseok-seok dengan sisa semangat yang mereka punya
Namun,
Salju yang menyejukkan tak kunjung datang

Echaann



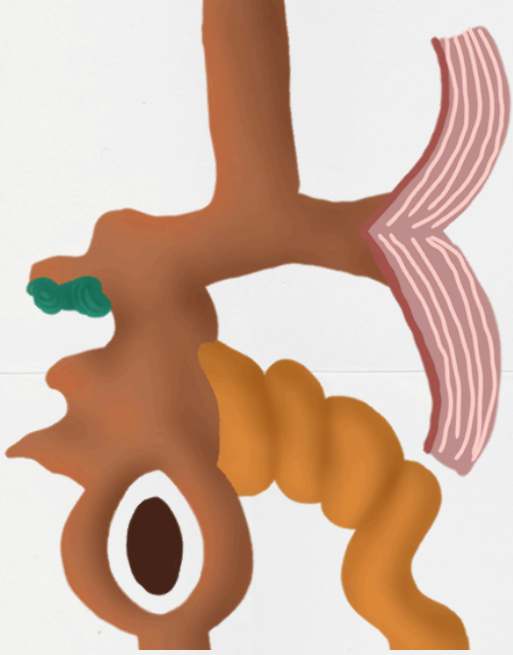

Hewan Tak Punya Akal

Tak ada yang bisa
membedakan
antara siang dan malam
ditindihnya aku dengan
tingginya pohon ketamakan
Monyet-monyet menjerit
bertanya siapa penyebabnya
Singa-singa berteriak berkata
entah siapa.

Luka alam



Hilang Tak Tersisa

Dulu, hijau terasa teduh
tanpa gaduh
Menjadi rumah bagi harapan baru
Merah datang, tak menyapa
menyekap, merenggut jiwa-jiwa tanpa tinta
Urat hijau lenyap, tak tersisa
hilang, tapi di sana ada abu
Makhluk menjerit, harus pergi ke mana?
Tak ada tempat aman lagi.
Buram, sesak, mencekik
Mereka di sana menunduk tanpa dosa
Seakan terjadi tanpa rencana
Maaf, aku tak bisa berkata...
Terimakasih, sudah pernah hadir untuk kita.

Nadivaa

Lagi-lagi Mati

Air genangan di dalam bola mataku
terempas, bening, kotor, legam, merah,
mengikuti sinar paling terang di lempengan,
hangatnya menuduhku terkepung bara,
mati, tinggal satu
dari seribu sekian
tak lagi mengadu, napas sudah habis lagi
air genangan itu gosong
bersimbah deru

Awan Arwan





Luka Yang Beterbangan

Puing-puing bernyawa berlarian tanpa arah
Ke sana ke mari tanpa jeda
Rasa haus menyelimuti
Tersayat perih meninggalkan bekas
Ke mana harus pulang?
Jika rumah tak lagi berbentuk
Dan ia akhirnya
Menari-nari di langit
Tanpa suara

Tazskara



Tungku Pemanggangan

Api mulai melahap dedaunan gersang
Benteng-benteng yang semula kokoh
Perlahan mulai rapuh.
Ikan-ikan tak lagi berlarian di danau
Ular-ular tak lagi melata di atas tanah
Aku seolah terpanggang di dalam tungku
Monyet tak lagi berlarian di udara
Semua bagai mimpi di siang bolong
Rumahku telah pergi, entah ke mana
Tanahku telah menghitam
Angin telah memudar
oleh segelintir Anjing yang menggonggong
hanya demi tulang yang tak bisa ia habiskan.

Firosy



Di Balik Layar

Workshop Menulis Puisi 2 diinisiasi oleh Tapak atas permintaan salah satu peserta. Kemudian saya mencoba untuk meramu sebuah kegiatan yang tak hanya sekadar duduk, mendengarkan materi, dan praktek. Meskipun workshop bisa saja diadakan di mana saja tanpa support siapa pun, rasanya tidak lengkap jika peserta hanya datang kemudian pulang tanpa ada apa-apa setelahnya.





Tapak hadir untuk mewadahi orang-orang kreatif, terutama yang memiliki ikatan dengan Situbondo, agar bisa berkembang, saling support, menemukan penikmat karyanya, dan meninggalkan jejak. Karena itu, keterlibatan Kedai Kopi Moentian, Takanta, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo, serta rekan-rekan media partner (dianravi.com, menolaklupa.web.id, echaimutenan.com, dan novitania.com) menjadi bagian penting untuk saling menghidupkan ruang ini.

Kedai Kopi Moentian sudah menjadi rumah bagi komunitas-komunitas yang ada di Situbondo untuk berkumpul dan berkegiatan, tak hanya kafe. Tentu menjadi tempat yang sesuai untuk kegiatan intim ini.

Kemudian Takanta sebagai pusat komunitas literasi di Situbondo. Berkolaborasi dengan Takanta adalah jalan tepat untuk menjangkau orang yang memang ingin belajar puisi. Sejauh ini, pelatihan atau workshop puisi masih sangat minim, padahal perlombaan menulis dan membaca puisi selalu ada sepanjang tahun. Kehadiran founder Takanta sebagai pemateri sekaligus dukungan buku kumpulan puisi Suara Sunyi karya Salerana Mundzir menjadi penyemangat tersendiri.











Beralih ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo, aku tidak menyangka bahwa bisa disupport. Tujuan utamanya agar peserta pulang tak hanya mendapat cerita, tapi juga hal lain yang bisa dirawat, memang melihat kondisi Indonesia belakangan cukup miris, sehingga support bibit daun salam menjadi pengingat dan pemicu untuk melindungi alam dari rumah dan event kecil ini. Dari sinilah tantangan menulis puisi spontan 15 menit bertema kebakaran hutan dan lahan (karhutla) lahir.

Apresiasi hangat juga untuk rekan-rekan blogger sebagai media partner yang telah membantu menyebarkan informasi sekaligus membagikan setiap unggahan kegiatan di media sosial dan di blog pribadinya. Tanpa mereka, kegiatan ini hanya berakhir setelah workshop.

Pada akhirnya, sebagai salah satu tujuan dari setiap kegiatan Tapak, ibaratnya setiap langkah menapaki jalan, selalu meninggalkan bekas. Seperti itulah tapak, setiap kegiatannya adalah peninggalan. Sehingga setiap karya yang dihasilkan, akan diabadikan. Bentuknya kali ini adalah Zine Puisi ini.





Terima kasih sudah hadir dan berkontribusi. Mari terus percaya bahwa kita semua dilahirkan untuk menjadi hebat di jalan masing-masing.

takanta
suara kenangan

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo

Tapak

Zine Puisi

HANGUS SUDAH

Kontributor:

Aiha Samara

Cchaann

Firosy

hai.ghais

Luka Alam

Moh. Imron

Nadivaa

Sasmaya Ratri

Tazskara

Uwan Urwan

Ilustrator:

Uwan Urwan

Zine Puisi Workshop Menulis Puisi 2 | Situbondo, November 2026

Dian Ravi

MENOLAK LUPA
www.menolaklupa.web.id

Novitania.com

Cerita Cha